

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Isu mengenai seks dan gender masih menjadi topik yang tidak habis-habisnya dibahas oleh masyarakat pada masa kini. Tentunya terdapat berbagai macam jenis isu, seperti seksisme, feminisme, misogini, dan lain sebagainya. Hal yang hampir selalu diperbincangkan dalam isu tentang gender adalah tentang seksisme. Seksisme sendiri adalah suatu perilaku atau sikap diskriminasi yang dilakukan oleh satu jenis kelamin terhadap jenis kelamin lainnya, misalnya adalah ketika ada sebagian orang yang berkata bahwa perempuan hanya cocok untuk menjadi ibu rumah tangga dibandingkan dengan bekerja di kantor.

Menurut Nadiatus Salma dalam penelitiannya yang berjudul Seksisme Dalam Sains (2013), seksisme merupakan suatu bentuk prasangka atau diskriminasi kepada kelompok lain hanya karena perbedaan gender atau jenis kelamin. International Labour Organization (ILO) atau Serikat Buruh Dunia menjelaskan bahwa terdapat beberapa diskriminasi jenis kelamin dalam pekerjaan pada saat ini, antara lain upah yang tidak adil untuk pekerjaan yang setara nilainya antara gender satu dengan yang lainnya, lalu terdapat pula diskriminasi dalam promosi dan pengembangan karir, dan yang tak kalah menyedihkan adalah pemecatan diskriminatif, dalam hal ini akibat kehamilan. Seperti yang terjadi di Inggris, seorang wanita bernama Aimee Sanderson dipecat karena hamil oleh kantornya. Ia

pun memutuskan untuk menuntut kantornya atas perlakuan tidak menyenangkan dan ia mendapat kompensasi sekitar 400 juta rupiah dari kantornya.

Pada zaman sekarang pun, perilaku seksisme masih saja terjadi, hanya saja terdapat perbedaan dengan perilaku seksisme yang terjadi di masa lampau. Jika dahulu seksisme dilakukan secara terang-terangan, seperti melarang perempuan untuk membaca dan menulis, memiliki rumah, dan bahkan memiliki jabatan politik, seksisme zaman sekarang dilakukan secara lebih halus, salah satunya adalah dengan melakukan humor seksis. Menurut LaFrance & Woodzicka (1998), humor seksis diartikan sebagai humor yang merendahkan, menghina, memberikan stereotip, memperdaya, dan atau mengobjektifikasi seseorang berdasarkan jenis kelamin atau gendernya. Humor seksis ini banyak dijumpai baik di media sosial maupun di kehidupan sehari-hari, dan dilakukan oleh siapa saja, baik laki-laki maupun perempuan. Di dunia pendidikan tinggi pun, seksisme masih marak terjadi. Fenomena seksisme ini pernah penulis alami sendiri di lingkungan kampus penulis, umumnya terjadi saat masa-masa Pemira (Pemilihan Raya) di tingkat fakultas dan universitas. Dari delapan fakultas yang ada di kampus penulis, sebagian besar calon ketua Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) tingkat fakultas adalah laki-laki. Bahkan ketua BEM tingkat universitas sejak dahulu adalah laki-laki, meskipun pada tahun 2016 sempat ada perempuan yang ikut mencalonkan diri menjadi wakil ketua BEM tingkat universitas, namun sayangnya ia gagal dalam pemilihan tersebut. Sementara itu, perempuan biasanya ditempatkan di ranah privat seperti sekretaris dan bendahara. Meski pendaftaran Pemira merupakan hak semua mahasiswa aktif, baik laki-laki maupun perempuan, namun pola pikir yang masih tertanam dan

berkembang di lingkungan kampus penulis adalah bahwa laki-laki yang harus menjadi ketua, sehingga membuat para perempuan yang ingin mencalonkan diri harus menahan keinginannya untuk menduduki kursi ketua. Hal ini dapat disebabkan oleh perilaku dan budaya turun temurun yang dilakukan oleh mahasiswa terdahulu yang sayangnya terus dilestarikan sampai saat ini sehingga pola pikir mahasiswa terkungkung dalam pemikiran seperti itu. Di kampus penulis terdapat sebuah slogan yang dinamakan GST (Gerakan Setengah Tujuh) yang menandakan bahwa pada pukul setengah tujuh malam, diharapkan para wanita sudah meninggalkan area kampus. penulis yakin bahwa tujuan dari gerakan ini baik demi melindungi wanita, namun hal ini justru meyakinkan penulis bahwa terdapat perlakuan yang tidak sama antara laki-laki dan perempuan itu sendiri. Hal ini disampaikan langsung oleh beberapa teman penulis yang adalah aktivis perempuan di kampus penulis. Selain hal-hal di atas, tentunya masih banyak kejadian-kejadian seksis baik di dalam kampus penulis maupun di luar kampus. Kejadian seksis di tempat umum yang masih sering penulis temui adalah ketika di transportasi umum seperti kereta dan bus. Sebelumnya perlu sama-sama kita pahami kembali bahwa perilaku seksis dapat terjadi pada laki-laki maupun perempuan. Di kereta api misalnya, sering kali jika kursi penuh dan terdapat perempuan yang sedang berdiri serta pria yang sedang duduk, maka si pria tersebut berdiri dan memberi tempat duduknya kepada wanita yang berdiri tadi. Tidak jarang juga seorang lelaki dipaksa secara halus untuk memberikan tempat duduknya tersebut. Fenomena ini termasuk ke dalam kejadian seksis karena gender pria merasa bahwa wanita lebih lemah sehingga harus diberikan tempat duduk, juga wanita merasa seolah-olah pria harus

memberikan tempat duduk mereka kepadanya hanya karena ia seorang wanita. Contoh lain dari peristiwa seksis yang masih terus terjadi adalah kejadian yang belum lama ini sempat viral di jagat internet, yaitu terdapat salah satu oknum dosen UNJ yang diduga melakukan pelecehan kepada mahasiswinya. Dosen berinisial DA tersebut kerap kali mengirimkan pesan seksis, seperti mengajak untuk berkunjung ke rumah, mengajak jalan-jalan, hingga melakukan aktivitas intim. Hal ini tentu mencoreng nama baik almamater kampus dan pihak UNJ pun menyerahkan kasus kepada para aparat penegak hukum untuk menindaklanjuti kasus dugaan pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan kampus.

Sejak dahulu sampai saat ini penelitian mengenai seksisme masih menarik untuk dilakukan, contohnya penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh David Benatar. Pada tahun 2012, Benatar mengeluarkan buku yang berjudul *The Second Sexism: Discrimination Against Men and Boys*. Buku ini menjelaskan berbagai masalah mengenai misandri dan aspek negatif yang dipaksakan secara sosial dari identitas pria. Sebagai buku yang mengandung gerakan kebebasan pria, buku ini tidak berusaha untuk menyerang atau mengurangi ide-ide feminisme, melainkan untuk memberitahukan diskriminasi terhadap pria dan anak laki-laki, dan bagaimana itu secara bersamaan dapat berkontribusi pada penindasan perempuan. Adapun penelitian lain yang membahas tentang seksisme juga dilakukan oleh Marie Sarlet dan Benoit Dardenne pada tahun 2012. Mereka menerbitkan penelitian yang berjudul *Le Sexisme Bienveillant Comme Processus de Maintien Des Inégalités Sociales Entre Les Genres*. Pada penelitian ini, Sarlet-Dardenne membahas mengenai perilaku seksisme yang tidak hanya bersifat ofensif, namun juga terdapat

jenis seksisme yang dilakukan dengan lembut, yaitu *le sexismes bienveillant* (Seksisme kebaikan). Perilaku seksisme yang masih marak terjadi, memunculkan ide dari para kreatif, salah satunya adalah buku komik. Komik merupakan salah satu sarana hiburan yang diminati oleh orang warga masyarakat baik di dalam maupun luar negeri. Selain sebagai sarana pelepas penat dan hiburan, komik pun juga dijadikan alat untuk menyampaikan pesan dan informasi. Seperti yang disampaikan oleh Scott McCloud (1993: 9), komik adalah kumpulan gambar yang berfungsi untuk menyampaikan informasi atau menghasilkan respon estetik bagi yang melihatnya. Alasan mengapa komik cukup diminati adalah karena komik dapat memancing dan memunculkan imajinasi orang yang membacanya. Selain itu, komik juga memiliki sedikit bacaan, sehingga tidak akan memakan waktu yang lama bagi pembaca yang membacanya. Para pembuat komik sendiri tidak jarang mendapat ide-ide mereka berdasarkan hal yang ada di dunia nyata atau yang mereka harapkan terjadi di dunia nyata, sehingga terkadang komik yang mereka buat merupakan refleksi dari kehidupan di dunia nyata. Seperti misalnya komik legendaris asal Jepang yaitu Doraemon yang di dalamnya terdapat alat-alat canggih, merupakan imajinasi manusia yang mengharapkan agar suatu saat alat seperti itu diciptakan.

Adapun komik yang akan penulis teliti berjudul *Les Crocodiles* yang dirilis pada tahun 2014 lalu oleh penerbit Le Lombard yang merupakan penerbit yang sama yang telah menerbitkan komik Tintin. Komik ini ditulis oleh Thomas Mathieu yang merupakan salah satu penulis komik muda asal Prancis yang dikenal dengan karya nya yaitu *Projet Crocodiles*. *Projet Crocodiles* sendiri merupakan sebuah

proyek yang ia kerjakan di Tumblr, salah satu platform blog di mana ia mengilustrasikan situasi sehari-hari dari perilaku seksisme terhadap wanita dan pelecehan seksual di tempat umum. Dalam proyek tersebut, Mathieu merepresentasikan laki-laki dengan buaya antropomorfik, yang berasal dari kata antropomorfisme yang berarti pengenaan ciri-ciri manusia pada binatang, tumbuhan, atau benda mati. Alasan Thomas Mathieu menggambarkan pria sebagai buaya dalam komik ini adalah karena ia ingin menunjukkan bahwa pria adalah predator, namun digambar secara kekanak-kanakan sehingga tidak terlalu terlihat menakutkan. Selanjutnya, komik ini ditulis berdasarkan kejadian nyata yang dialami oleh para wanita yang telah diwawancarai oleh Mathieu itu sendiri. *Projet Crocodiles* dan komik *Les Crocodiles* sendiri merupakan dua hal yang berbeda. *Projet Crocodiles* adalah cikal bakal dari komik *Les Crocodiles*. Selain *Les Crocodiles*, Mathieu juga mengeluarkan komik lain yang didampingi oleh Anne-Charlotte Husson. Karya mereka tersebut berjudul *Le Féminisme. En 7 Slogans et Citations*. Komik ini menelusuri kembali peristiwa, slogan, dan langkah-langkah besar dari gerakan feminis, serta dominasi laki-laki terhadap perempuan. Komik *Les Crocodiles* terdiri dari puluhan cerita yang mengisahkan kejadian-kejadian seksis yang dilakukan oleh pria terhadap kaum wanita di tempat umum. Dalam situs Babelio.com, komik ini mendapat nilai empat dari lima bintang yang diisi oleh 227 responden halaman tersebut. Alasan komik ini cukup digemari adalah karena konsepnya yang sangat baik, situasi yang dialami oleh wanita sehari-hari direpresentasikan dengan sangat baik dan juga komik ini dapat dijadikan alat yang cerdas untuk melawan segala bentuk pelecehan dan kekerasan seksis sehari-hari.

Selanjutnya penulis akan menceritakan beberapa cerita dalam komik tersebut. Cerita pertama adalah yang terdapat pada halaman 10 dan 11 yang berlatar tempat di kolam renang umum. Dua orang wanita sedang berenang sampai ketika seorang pria di depannya menunjukkan alat kelaminnya kepada mereka. Setelah itu mereka menepi di pinggir kolam dan membicarakan hal tersebut serta memutuskan untuk pergi ke kamar bilas. Sesampainya di sana, saat mereka sedang memakai handuk, ada beberapa pria yang mengintip dari atas seraya menyuruh kedua wanita tersebut untuk mengganti baju seakan-akan pria tersebut tidak melihat mereka. Kemudian salah satu wanita berpura-pura berteriak memanggil ayahnya sampai beberapa pria tadi pergi meninggalkan mereka. Cerita selanjutnya yang akan penulis ceritakan adalah yang terdapat pada halaman 13 sampai 15 yang berlatar di suatu tempat umum. Pada suatu hari, terdapat dua orang wanita yang sedang duduk bersama tiga orang pria di tempat umum. Saat sedang berbincang-bincang, tiba-tiba datang lagi seorang pria yang tidak dikenal yang terus menatap kedua wanita tersebut. Kemudian pria yang tidak dikenal tadi berbicara kepada tiga pria di sebelah wanita tersebut dan kemudian pergi. Kedua wanita yang penasaran tersebut bertanya kepada ketiga pria tadi tentang apa yang dibicarakan dengan orang asing tadi. Lalu mereka menjawab bahwa pria asing tadi bertanya berapa harga agar bisa tidur bersama kedua wanita tadi. Lalu salah satu pria lainnya menambahkan bahwa dengan membayar 20 Euros, pria asing tadi dapat menyentuh wanita tersebut di daerah paha. Lalu cerita terakhir yang akan penulis sampaikan pada bagian ini adalah cerita yang terdapat pada halaman 20 dan 21 yang berlatar tempat di sebuah tempat belajar. Seorang wanita sedang menulis esai dengan tema "*Vivre sans*

temps et jouir sans entraves". Kemudian setelah itu, ia mendiskusikannya dengan seorang pria yang adalah pengujinya. Saat presentasi tersebut, sang penguji mengatakan kalimat yang kurang sopan kepada si wanita. Sang penguji tersebut berkata tentang apa yang menghalanginya untuk menculik para siswi dan melakukan perbudakan seksual. Kemudian setelah wanita itu selesai dan pulang, ia menemukan bahwa cuaca di luar sedang hujan, tiba-tiba penguji tadi menawarkan si wanita untuk memakai payung bersama dan mengatakan bahwa si penguji akan naik bus. Namun ternyata si penguji tersebut berbohong dan terus menggunakan payung sampai di rumah si wanita. Ketiga cerita di atas merupakan sedikit cerita yang terdapat pada komik *Les Crocodiles* yang menceritakan tentang bagaimana perilaku seksis yang masih sering diterima oleh para wanita di tempat umum.

Beberapa kejadian yang telah penulis sebutkan di awal adalah sampel yang membuktikan bahwa seksisme masih tumbuh subur di Indonesia, serta adanya komik yang bertemakan seksisme juga menjadi salah satu bukti bahwa seksisme masih sering terjadi, karena komik dapat merupakan refleksi dari kehidupan di dunia nyata. Oleh karena itu, bagi penulis, tema mengenai seksisme telah menjadi daya tarik tersendiri untuk diteliti terutama dalam ranah pendidikan, terlebih lagi bidang pendidikan bahasa asing, khususnya bahasa Prancis. Sementara itu, Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Jakarta memiliki mata kuliah *Littérature Française* dan Sosiolinguistik yang di dalamnya mempelajari berbagai kebudayaan Prancis, mulai dari gaya hidup, kehidupan sosial dan politik yang ada di Prancis. Hal ini tentu saja memudahkan para mahasiswa untuk lebih memahami Prancis secara utuh dan bukan hanya berdasarkan bahasanya saja, serta mata kuliah

ini juga menambah wawasan mereka tentang kebudayaan Prancis yang nantinya akan mereka ajarkan kepada siswa-siswa di sekolah.

Berdasarkan alasan yang telah dibahas di atas, maka penulis meneliti tentang jenis-jenis seksisme yang meliputi Seksisme Agresif (*Hostile Sexism*) dan Seksisme Kebajikan (*Benevolent Sexism*) dari teori Peter Glick dan Susan T. Fiske.

B. Fokus dan Subfokus

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, fokus masalah dalam penelitian ini adalah seksisme yang terdapat dalam komik *Les Crocodiles*. Sedangkan subfokus dari penelitian ini adalah jenis-jenis seksisme : Seksisme Kebajikan dan Seksisme Agresif yang terdapat pada komik *Les Crocodiles*.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan subfokus yang telah ditetapkan, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut: "Jenis-jenis seksisme apa sajakah yang terdapat dalam komik *Les Crocodiles* ?", sedangkan rumusan pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut: "Bagaimana jenis-jenis seksisme direpresentasikan dalam komik *Les Crocodiles*?"

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat bermanfaat untuk pengembangan keilmuan melalui konsep yang berhubungan dengan *seksisme* dan jenis-jenis seksisme dalam kehidupan sehari-hari di Prancis, khususnya di Paris melalui representasi *seksisme* dalam komik *Les Crocodiles*.

2. Manfaat Praktis

- a. Dalam bidang pendidikan dan pengajaran, hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai referensi untuk pengetahuan tentang kehidupan sosial di Prancis, baik budaya, politik, serta kehidupan bermasyarakat di Prancis, sehingga pembaca dapat mengajarkan mata pelajaran bahasa Prancis di sekolah dengan baik.
- b. Bagi Mahasiswa/Civitas Akademika, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian sastra selanjutnya, terutama terkait unsur *seksisme* dalam suatu objek penelitian.

